

# T O R

## IPAS - Indonesian Performance Art Studies 2010

### “ The Journey Of The Body ”

Mencermati perkembangan performance art di Indonesia hari ini, dimana tubuh sebagai media seni non- konvensional, ternyata sangat terkait dengan proses dinamika perjalanan media tubuh itu sendiri sejak kehidupan masyarakat tradisi masih kental atau eksis, hingga transisi ke masyarakat modern, menuju kepada masyarakat yang serba lintas batas media pada hari ini.

Di mana dinamika perkembangan performance art di dunia barat, yang lebih akademis, terukur dengan logika media seni yang logis, muncul dari semua jenis media seni menjadi media tubuh unconventional. Sementara di Indonesia bahwa performance art memang lahir dari komunitas seni rupa, namun tidak diajarkan di kampus, juga sudah muncul sejak demonstrasi mahasiswa 60-an, juga muncul aksi-aksi tubuh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisi. Muncul dari bawah sadar tubuh tradisi, berdialektika dengan masyarakat jaman pada dunia modern, menjadi media tubuh yang selalu bergerak mencari segala kemungkinan pada masyarakat baru kekinian, demi tercapai maupun bersatunya antara tubuh ide dengan ruang, waktu dan publik.

Dalam diskusi panel – Indonesian Performance Art Studies 2010, di Galeri nasional nanti, berjudul “ The Journey Of The Body”, di mana tubuh sebagai media aksi, dimaknai dan mempunyai konteks berbeda pada setiap jaman atau lebih tepatnya setiap fase kebudayaan ;

1. Dalam masyarakat tradisional, berbagai macam ritual secara group maupun individual banyak memakai tubuh, maupun dalam perhelatan kesenian tradisional, namun status tubuh di sini adalah bagian dari identitas kolektif masyarakat tradisional. Individu tidak bisa menentukan sendiri seperti apa penggunaan tubuh itu, sudah ditentukan dari tradisi yang sudah ada. Bahkan untuk melakukan protes pun, sudah ada tradisinya, seperti melakukan pepe (berjemur) di alun-alun atau ruang publik utama.
2. Dalam perjalanan tubuh menurut fase selanjutnya, pada masyarakat modern, individu mempunyai kuasa untuk menentukan aksi tubuhnya sendiri, menurut alasan dan logika masing-masing. Namun sejauh-jauhnya interpretasi dan ekspresi individu atas segala aksi tubuhnya, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam berkarya seni, semua dibatasi atas konvensi dan bentuk. Kemudian dikenal teater, tari, musik, dan rupa, bebas berkreasi individual namun di dalam pengkotak-kotakan sebagai spirit produksi modern atau produk modern.
3. Ketika kebudayaan modern mengalami banyak kritikan dan koreksi, munculnya pemahaman postmodern, di mana individu mencari identitas sendiri di dalam hidup kekinian, termasuk pekerjaan, gaya hidup, pilihan jenis kelamin, pilihan jenis hubungan cinta dan sebagainya. Mencoba beraksi lepas dari tradisi maupun konvensi modern, maupun batas-batas ruang, panggung, maupun waktu (disamping mencoba menggunakan waktu itu sendiri sebagai material, bukan sebagai tempo saja). Dengan kemungkinan juga mencoba melihat kembali hubungan antara tubuh dengan tradisi lama di jaman kekinian. Di dalam pemaknaan selanjutnya dikenal sebagai media seni kontemporer, dimana mencoba memaknai ulang dan mencari kemungkinan baru atas tubuh, ruang tampil, hubungan interaksi dengan

penonton maupun hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di mana aksi tubuh itu ditampilkan. Kesemua hal mencoba menemukan kemungkinan sendiri, dalam konteks lebih luas, semua menjadi blur.

Melihat konteks performance art pada hari ini di Indonesia, di mana situsnya terlihat di masyarakat tradisi, mulai mengendap bergerak di dunia modern, mulai pemberontakan sejak 60-an (terlihat di demonstrasi mahasiswa '66) dan secara akademis pada 70-an (GSRB dsb.), 80-an berfungsi pengukuhan eksistensi nya, 90-an berfungsi langsung sebagai counter atas kekuasaan politik, tahun 2000-an dan sekarang sudah sangat luas kemungkinannya, tergantung kebutuhan dan konteksnya.

Dari perjalanan panjang konteks tubuh pada setiap jamannya, akan sangat penting artikulasinya di Indonesia, diskusi panel ini dijadikan bahan rujukan penerbitan buku " The Journey Of The Body" atau "Perjalanan Tubuh". Ke depan buku akan menjadi referensi penting mengenai performance art di Indonesia, dengan menilik 'konteks ketubuhan' bisa melihat konteks lebih luas pada setiap jamannya, sebagai usaha pembelajaran positif, demi banyak kemungkinan baru ke depan di dalam kompleksitas baru sosial politik dan kebudayaan.

Salam Budaya